

KONSTRUKSI SOSIAL DAN REPRODUKSI MAKNA SIMBOLIK RITUAL KERATON KANOMAN

Chairunnisa Sabila¹, Nisrina Najibah Khalda²

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2026

Revised Juni 2026

Accepted Juni 2026

Available online Juni 2026

Email:

chairunnisasabila8258@gmail.com,

nsrinnanjabah@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Perkembangan globalisasi dan modernisasi membawa perubahan terhadap praktik budaya tradisional serta cara masyarakat memahami nilai dan simbol budaya. Di tengah perubahan tersebut, ritual tradisional masih bertahan sebagai media pelestarian identitas dan pewarisan nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses konstruksi sosial dan reproduksi makna simbolik dalam ritual Keraton Kanoman sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Cirebon. Penelitian menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif melalui penelusuran, seleksi, dan sintesis berbagai sumber akademik yang relevan. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang membahas ritual budaya, konstruksi sosial, simbolisme budaya, serta tradisi Keraton Kanoman. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan thematic literature review untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pembentukan makna budaya dan keberlanjutan ritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa ritual Keraton Kanoman merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara unsur sejarah, agama, dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual seperti Panjang Jimat tidak hanya berfungsi sebagai tradisi seremonial, tetapi juga menjadi media reproduksi makna simbolik yang memperkuat identitas kolektif dan kohesi sosial masyarakat. Keberlangsungan ritual dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, legitimasi budaya, serta kemampuan tradisi beradaptasi dengan perubahan sosial kontemporer. Dengan demikian, ritual Keraton Kanoman menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga menjaga keberlanjutan sistem makna yang hidup di dalam masyarakat.

Kata Kunci: Konstruksi sosial; reproduksi makna simbolik; ritual budaya; Keraton Kanoman; sosiologi kebudayaan; identitas budaya.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang luas terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat di berbagai negara. Kemajuan teknologi informasi, meningkatnya mobilitas penduduk, serta semakin intensifnya pertukaran budaya antarnegara telah memperluas ruang interaksi sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya masyarakat yang semakin terbuka terhadap berbagai perubahan sosial dan budaya. Bersamaan dengan proses tersebut, budaya lokal menghadapi berbagai dinamika yang berkaitan dengan keberlangsungan nilai, tradisi, dan identitas budaya yang telah berkembang dalam suatu komunitas. Berbagai kajian menunjukkan bahwa modernisasi dan berkembangnya budaya populer global turut memengaruhi transformasi praktik budaya tradisional, termasuk ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Laporan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menjelaskan bahwa warisan budaya takbenda menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perubahan sosial, urbanisasi, serta berkurangnya proses pewarisan budaya antargenerasi. Oleh karena itu, pelestarian budaya mencakup upaya menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus mempertahankan sistem makna yang terkandung di dalamnya (Haris, 2017).

Dalam perspektif sosiologi kebudayaan, budaya dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Makna budaya berkembang melalui proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Al-mutanaffas & Sunarto, 2026). Pemikiran Berger dan Luckmann mengenai konstruksi sosial realitas menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk

melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sosial. Melalui proses tersebut, simbol, nilai, norma, dan tradisi memperoleh legitimasi sosial sehingga diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks budaya tradisional, ritual menjadi salah satu sarana yang berfungsi dalam pembentukan dan pewarisan makna sosial yang hidup di tengah Masyarakat (Anriani & Nasution, 2024)

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang tinggi menyimpan berbagai bentuk ritual tradisional yang berkembang dalam masyarakat adat maupun lingkungan kerajaan. Berdasarkan Data Pokok Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, objek pemajuan kebudayaan yang telah terdokumentasi mencakup ratusan ribu data yang terdiri atas tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, dan berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ritual masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa modernisasi dan perubahan sosial turut memengaruhi praktik pelaksanaan ritual serta cara masyarakat memahami simbol-simbol budaya yang terkandung di dalamnya (Herzani, 2020).

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi ritual yang masih bertahan hingga saat ini adalah Kota Cirebon, Jawa Barat. Secara historis, Cirebon merupakan pusat perkembangan kebudayaan pesisir yang mempertemukan unsur budaya Jawa, Sunda, Islam, Tionghoa, Arab, dan Eropa. Proses akulturasi tersebut melahirkan berbagai tradisi dan simbol budaya yang khas, khususnya dalam lingkungan keraton. Berbagai ritual adat yang diwariskan sejak masa Kesultanan Cirebon masih terus dilaksanakan hingga sekarang. Ritual tersebut memiliki fungsi budaya, religius, serta berperan dalam mempertahankan identitas sosial masyarakat Cirebon (Dienaputra et al., 2021).

Salah satu institusi budaya yang berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut adalah Keraton Kanoman. Sebagai salah satu pewaris Kesultanan Cirebon, Keraton Kanoman secara aktif menyelenggarakan berbagai ritual adat seperti Panjang Jimat, Grebeg Syawal, dan berbagai upacara tradisional lainnya yang kaya akan simbol budaya. Pelaksanaan ritual tersebut melibatkan berbagai unsur masyarakat dan menjadi media pewarisan nilai budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Setiap simbol, atribut, benda pusaka, prosesi, maupun tindakan yang terdapat dalam ritual mengandung makna yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Dienaputra et al., 2021).

Fenomena yang menarik untuk dikaji adalah keberlangsungan makna simbolik dalam ritual Keraton Kanoman yang tetap hidup di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Generasi muda yang tumbuh dalam era digital memiliki pola interaksi dan pemahaman budaya yang berkembang sesuai dengan konteks zamannya. Dalam kondisi tersebut, berbagai ritual Keraton Kanoman tetap dilaksanakan dan memperoleh partisipasi masyarakat. Situasi ini menunjukkan adanya proses sosial yang memungkinkan makna simbolik ritual terus dipertahankan dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, penting untuk memahami proses konstruksi sosial yang membentuk ritual tersebut serta mekanisme reproduksi makna simbolik yang berlangsung di dalamnya (Precillia, 2021).

Dengan demikian penelitaian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologi kebudayaan untuk menganalisis berbagai literatur yang membahas ritual Keraton Kanoman, konstruksi sosial budaya, serta reproduksi makna simbolik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi kebudayaan, khususnya dalam memahami mekanisme konstruksi sosial dan reproduksi makna simbolik pada ritual tradisional, serta memperkaya literatur mengenai budaya keraton sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode literature review atau studi literatur yang dilakukan melalui kegiatan penelusuran, pengumpulan, penelaahan, serta sintesis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konstruksi sosial dan reproduksi makna simbolik dalam ritual Keraton Kanoman berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Melalui studi literatur, peneliti dapat mengidentifikasi konsep-konsep, teori, serta temuan empiris yang berkaitan dengan ritual budaya, konstruksi sosial, simbolisme budaya, dan upaya pelestarian tradisi dalam lingkungan keraton.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, buku akademik, prosiding, tesis, disertasi, laporan penelitian, serta berbagai dokumen resmi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Literatur yang dipilih difokuskan pada pembahasan mengenai ritual Keraton Kanoman, tradisi keraton Cirebon, konstruksi sosial budaya, reproduksi makna simbolik, sosiologi kebudayaan, serta pelestarian warisan budaya takbenda.

Penelusuran literatur dilakukan melalui sejumlah basis data akademik, yaitu Google Scholar, Garuda, SINTA, ResearchGate, dan ScienceDirect. Proses pencarian menggunakan beberapa kata kunci, antara lain “Keraton Kanoman”, “ritual budaya”, “Panjang Jimat”, “makna simbolik”, “konstruksi sosial”, “reproduksi budaya”, “sosiologi kebudayaan”, “budaya keraton”, “symbolic meaning”, “social construction”, dan “cultural reproduction”. Kata kunci tersebut digunakan baik secara tunggal maupun dalam bentuk kombinasi guna memperoleh sumber literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yang meliputi: (1) artikel penelitian asli (original research article); (2) membahas ritual budaya, tradisi keraton, konstruksi sosial, atau makna simbolik; (3) diterbitkan dalam rentang tahun 2015-2025; (4) tersedia dalam bentuk teks lengkap (full text); (5) dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional yang memiliki kredibilitas akademik; serta (6) memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak membahas tema penelitian secara langsung, artikel yang tidak tersedia secara lengkap, dan artikel yang memiliki kesamaan data dengan sumber lain.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan thematic literature review dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur yang telah dipilih. Tahapan analisis dimulai dengan membaca dan memahami isi setiap sumber, dilanjutkan dengan pencatatan konsep-konsep penting, pengelompokan temuan berdasarkan kesamaan karakteristik, serta interpretasi hubungan antartema yang ditemukan. Tema-tema yang dianalisis mencakup konstruksi sosial ritual, simbol dan makna budaya, reproduksi makna simbolik, pelestarian tradisi, identitas budaya, serta dinamika ritual dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Untuk memastikan kualitas sumber yang digunakan, setiap literatur terlebih dahulu melalui proses critical appraisal yang dilakukan dengan menilai relevansi topik, kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian metode yang digunakan, kualitas data, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian sosiologi kebudayaan. Melalui proses tersebut, literatur yang digunakan diharapkan memiliki validitas akademik yang memadai dan mampu mendukung analisis penelitian secara optimal.

Seluruh hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses konstruksi sosial ritual Keraton Kanoman serta reproduksi makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Hasil sintesis tersebut menjadi dasar dalam menjelaskan keterkaitan antara ritual, simbol budaya, dan pelestarian identitas budaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hasil kajian menunjukkan bahwa ritual di Keraton Kanoman merupakan bagian dari sistem kebudayaan Cirebon yang dibentuk oleh proses akulturasi panjang antara unsur lokal dan berbagai pengaruh luar. Karakter multikultural kebudayaan Cirebon membuat keraton tidak hanya berfungsi sebagai pusat simbolik, tetapi juga sebagai ruang pelestarian nilai yang diwariskan secara sosial dan historis (Dienaputra et al., 2021). Dalam konteks ini, ritual dipahami sebagai praktik budaya yang menjaga kesinambungan identitas kolektif masyarakat Cirebon, bukan sekadar kegiatan seremonial belaka. Selanjutnya yang memperlihatkan bahwa Panjang Jimat di Keraton Kanoman masih memiliki daya hidup sosial yang kuat karena melibatkan partisipasi masyarakat dalam jumlah besar dan dipahami sebagai tradisi keagamaan sekaligus budaya (Rusydi, 2016). Situs resmi Pemerintah Kota Cirebon menjelaskan bahwa tradisi Pelal Ageng Panjang Jimat merupakan puncak rangkaian peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan prosesi ini dipadati ribuan masyarakat dari berbagai daerah. Fakta tersebut menunjukkan bahwa ritual tidak hanya bertahan sebagai warisan, tetapi juga terus direproduksi melalui keterlibatan publik dan legitimasi sosial yang melingkupinya. Hasil analisis juga mengindikasikan bahwa pada makna simbolik ritual Keraton Kanoman dibangun melalui unsur prosesi, tindakan kolektif, dan narasi historis yang menyertainya. Didalam rilis resmi Pemkot Cirebon, prosesi Panjang Jimat dijelaskan memiliki simbol persiapan kelahiran Nabi Muhammad SAW, sedangkan istilah “jimat” dimaknai sebagai nasi yang diproses dengan pembacaan selawat. Hal ini menunjukkan bahwa simbol dalam ritual bekerja sebagai media transmisi nilai religius dan budaya, sehingga makna tradisi tetap dapat dipahami lintas generasi.

Selain itu, keberadaan Keraton Kanoman juga sebagai ruang budaya juga memperlihatkan adanya tantangan dalam mempertahankan identitas tradisional di tengah dinamika ruang kota. Kajian tentang revitalisasi kawasan Keraton Kanoman menunjukkan bahwa identitas budaya, identitas objek, dan identitas ruang di sekitar keraton terpengaruh oleh aktivitas perdagangan dan permukiman padat, sehingga diperlukan upaya penataan tanpa mengubah struktur sosial-budaya yang telah ada. Temuan ini menegaskan bahwa keberlangsungan ritual dan identitas keraton bergantung pada kemampuan lingkungan sosial mempertahankan fungsi kulturalnya (Firmansyah & Fardani, 2023). Dengan keseluruhan, pada hasil kajian bahwa Keraton Kanoman berperan sebagai pusat reproduksi makna simbolik yang menghubungkan sejarah, agama, dan identitas budaya masyarakat Cirebon. Ritual yang terus dilaksanakan menunjukkan adanya kesinambungan antara pewarisan tradisi dan penerimaan sosial atas nilai-nilai yang dikandungnya. Dengan begitu, ritual Keraton Kanoman dapat dipahami sebagai praktik budaya yang aktif membangun kohesi sosial dan mempertahankan memori kolektif masyarakat Cirebon (Dienaputra et al., 2021).

Pembahasan

Ritual yang ada di Keraton Kanoman dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang menghubungkan unsur sejarah, agama, dan budaya dalam satu sistem makna kolektif. Dalam perspektif sosiologi kebudayaan, ritual tidak hanya berfungsi sebagai seremoni, tetapi juga sebagai praktik yang meneguhkan keteraturan simbolik melalui partisipasi sosial, pengulangan tradisi, dan legitimasi komunitas. Temuan tentang *sacrality of the cultural landscape* Keraton Kanoman menunjukkan bahwa nilai sakral tidak melekat secara statis, melainkan dibentuk melalui ritual yang terus dilakukan pada ruang-ruang tertentu di kompleks keraton. Dalam kerangka ini, ritual menjadi medium internalisasi nilai budaya yang memperkuat identitas sosial masyarakat Cirebon (Rosmalia et al., 2024).

Pada makna simbolik di dalam ritual Keraton Kanoman juga tampak melalui hubungan antara tindakan ritual dan ruang budaya. Kajian tentang kolaborasi antara bentuk ruang dan

ritual budaya Islam di Cirebon menegaskan bahwa tradisi Mauludan di Keraton Kanoman membentuk “ruang imajiner” yang diwariskan lintas generasi dan diyakini membawa berkah, keselamatan, serta perlindungan. Yang artinya, simbol dalam ritual tidak berhenti pada benda atau prosesi, melainkan bekerja sebagai sistem representasi yang menghubungkan pengalaman religius, memori kolektif, dan otoritas budaya keraton. Dengan demikian, simbol ritual berperan sebagai mekanisme sosial yang mengajarkan nilai, menata perilaku, dan menjaga kesinambungan tradisi (Rosmalia & Dhini Dewiyanti, 2023).

Keberlanjutan ritual Keraton Kanoman menunjukkan bahwa tradisi tetap hidup karena terus dinegosiasikan dengan konteks sosial kontemporer. Hasil kajian tentang tradisi Panjang Jimat memperlihatkan bahwa ritual tersebut dipahami bukan sekadar warisan budaya, melainkan ruang dialog antara nilai Islam, otoritas keraton, dan spiritualitas lokal yang dikonstruksi secara aktif oleh aktor-aktor sosial setempat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tradisi Panjang Jimat masih menarik partisipasi publik yang besar, sehingga legitimasi sosialnya tetap terpelihara melalui keterlibatan masyarakat dan narasi historis yang terus diulang. Karena itu, reproduksi makna simbolik dapat dibaca sebagai proses sosial yang dinamis, bukan sebagai pewarisan pasif (Hasbiyallah et al., 2025).

Keberadaan Keraton Kanoman sebagai lanskap budaya sakral juga menunjukkan bahwa ritual berfungsi mempertahankan kohesi sosial di tengah perubahan ruang perkotaan. Studi tentang revitalisasi kawasan Pasar Kanoman menegaskan bahwa identitas budaya di sekitar keraton dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi dan kepadatan permukiman, sehingga pelestarian warisan budaya memerlukan penataan ruang yang sensitif terhadap fungsi sosial-budaya yang sudah ada. Temuan ini menguatkan bahwa ritual bukan hanya kegiatan simbolik, tetapi juga perangkat sosial yang menjaga kesinambungan memori kolektif, keterikatan komunitas, dan makna tempat. Dalam konteks ini, ritual Keraton Kanoman dapat dilihat sebagai instrumen reproduksi kebudayaan yang mempertahankan relasi antara masyarakat, sejarah, dan ruang hidup mereka (Rosmalia et al., 2024).

Ritual ini merupakan praktik simbolik yang memperkuat identifikasi kelompok dan keterhubungan sosial. Literatur tentang ritual dan kohesi sosial menunjukkan bahwa partisipasi dalam ritual kolektif dapat memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan identitas bersama, terutama ketika ritual tersebut memiliki muatan simbolik yang kuat dan dijalankan secara berulang. Dalam kasus Keraton Kanoman, ritual tidak hanya memelihara tradisi keraton, akan tetapi juga menjadi sarana transmisi nilai kepada generasi muda melalui pengalaman partisipatif yang konkret. Oleh sebab itu, ritual dapat dipahami sebagai bentuk produksi makna yang terus diperbarui dalam relasi sosial yang berubah.

KESIMPULAN

Ritual di Keraton Kanoman merupakan praktik budaya yang terbentuk melalui proses konstruksi sosial dan berperan dalam mempertahankan keberlanjutan makna simbolik di tengah perubahan sosial masyarakat. Ritual tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media yang menghubungkan nilai sejarah, agama, dan identitas budaya masyarakat Cirebon. Hasil kajian menunjukkan bahwa reproduksi makna simbolik dalam ritual Keraton Kanoman berlangsung melalui proses pewarisan nilai, partisipasi masyarakat, pengulangan praktik budaya, serta legitimasi sosial yang terus dipertahankan. Tradisi seperti Panjang Jimat menjadi ruang simbolik yang memungkinkan nilai religius dan budaya tetap hidup serta dipahami lintas generasi.

Di tengah dinamika modernisasi dan perkembangan ruang sosial kontemporer, keberlangsungan ritual menunjukkan adanya kemampuan adaptasi budaya tanpa kehilangan identitas utamanya. Oleh karena itu, Keraton Kanoman tidak hanya berfungsi sebagai institusi pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai ruang reproduksi budaya yang menjaga memori kolektif,

memperkuat kohesi sosial, dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Cirebon. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi kebudayaan, khususnya terkait hubungan antara ritual, simbol budaya, dan pelestarian warisan budaya dalam masyarakat modern.

REFERENSI

- Al-mutanaffas, N. S., & Sunarto, M. Z. (2026). Konstruksi Sosial Pernikahan Antar Suku Dalam Masyarakat Muslim Indonesia Analisis Hukum Islam Dan Budaya Lokal. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(2), 754-776.
- Anriani, T., & Nasution, K. (2024). Adaptasi Mahasiswa Perantau Di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L.Berger. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 168-177.
- Dienaputra, R. D., Yuniadi, A., & Yuliawati, S. (2021). *Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon*. 250-262.
- Firmansyah, F., & Fardani, I. (2023). *Revitalisasi Kawasan Pasar Kanoman Berbasis Budaya Keraton Kanoman Kota Cirebon*. 858-867.
- Haris, B. (2017). *Pinisi, warisan budaya tak benda: Antara simbol, identitas, dan tantangan komersialisasi di era pariwisata*. 13-26.
- Hasbiyallah, Truna, D. S., & Waluyajati, R. R. S. R. (2025). Harmoni Iman Dan Kearifan Lokal: Telaah Sinkretisme Islam-Jawa Dalam Ritual Panjang Jimat Di Cirebon. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 13(2).
- Herzani, A. P. (2020). Peran Pemerintah Dalam Menginventarisasi Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 50(4), 956-977. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol50.no4.2865>
- Precillia, M. (2021). *Kultural Teater Tutur Kenduri Sko : Dari Sakral Ke Profan Dalam Sebuah Kondisi Antara Tradisi Dan Tantangan*.
- Rosmalia, D., & Dhini Dewiyanti. (2023). *THE COLLABORATION BETWEEN SPACE FORM AND ISLAMIC CULTURAL*. 7(June), 454-463.
- Rosmalia, D., Prasadha, I. N. T., Herzanita, A., & Putri, R. I. (2024). *The Sacredness of the Cultural Landscape of the Kanoman Palace , Cirebon*. April, 1-6.
- Rusydi, I. (2016). Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon. *Raden Fatah*, 20(2), 327-348.